



PROCEEDINGS



INTERNATIONAL SEMINAR

Language, Literature, and Culture in Southeast Asia

Theme: "Malay and Indonesian Studies"

June, 3 – 5th 2010

Thumrin Thana Hotel, Trang, Thailand

Compiled by :

Dr. Dwi Widayati, M.Hum

Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A

Dr. Sumarsih, M.Pd

Dr. Mahriyuni, M.Hum

Dr. Marice, M.Hum

Dr. T. Syarfina, M.Hum

Dr. Nurlela, M.Hum

Dr. Gustianingsih, M.Hum

GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS,
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
MEDAN, INDONESIA

In affiliation with

PHUKET RAJABHAT UNIVERSITY
TRANG CAMPUS, THAILAND

Published by
GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS, USU
2010



PROCEEDINGS



INTERNATIONAL SEMINAR

Language, Literature, and Culture in Southeast Asia

Theme: "Malay and Indonesian Studies"

held
on June, 3 – 5 th 2010
in Thumrin Thana Hotel, Trang, Thailand

Compiled by:

Dr. Dwi Widayati, M.Hum
Dr. T. Thyrhaya Zein, M.A
Dr. Sumarsih, M.Pd.
Dr. Mahriyuni, M. Hum
Dr. T. Syarfina, M.Hum
Dr. Marice, M. Hum
Dr. Nurlela, M.Hum
Dr. Gustianingsih, M. Hum

GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS,
UNIVERSITAS SUMATRA UTARA, MEDAN, INDONESIA

In affiliation with

PHUKET RAJABHAT UNIVERSITY
TRANG CAMPUS, THAILAND

Published by:
GRADUATE SCHOOL OF LINGUISTICS
UNIVERSITAS SUMATERA UTARA
2010



**GRADUATE SCHOOL OF
LINGUISTICS
UNIVERSITY OF
SUMATRA UTARA
INDONESIA**

In affiliation with

**PHUKET RAJABHAT
UNIVERSITY
TRANG CAMPUS
THAILAND**



ACKNOWLEDGMENT

Praise be to God the All Mighty who has given His blessing and made the International Seminar on Language and Literature in Southeast Asian possible to be accomplished. This Seminar has been held under the collaboration between Linguistic Study Program, School of Postgraduate Studies, University of Sumatra Utara, and Department of Languages, Phuket Rajabat University, Trang Campus.

The Seminar with its theme "Malay and Indonesian Studies" is an opportunity for scholars, researchers, linguists, and literary men at the local, regional, and international levels to contribute their ideas, concepts and thoughts through their papers presented in this Seminar.

For your information, we have dream and expectation to develop linguistics and literature through teaching, researching, consultation and community services.

We sincerely express our appreciation and thanks to all the committee's members who have done their best in this last 4 months arranging the registration, editing and publishing this proceeding with ISBN.

Last but not least, we extend our great thanks to our key note speakers as well as the participants of this Seminar for your kind participation. We want to assure you that our welcome to you is warm and heartfelt. Have a successful Seminar! May God bless us.

Trang 4th -5th June 2010

Tengku Silvana Sinar
Head of Linguistic Study Program
Postgraduate Studies
University of Sumatra Utara Indonesia

Dusit Kulphimthai
Director of Studies Centre
Phuket Rajabat University
Trang Campus Thailand

PRAKATA

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Taala karena berkat Rahmat dan Rahim-Nya, Prosiding Bahasa dan Sastra se-Asia Tenggara dapat diwujudkan.

Prosiding Seminar Bahasa dan Sastra se-Asia Tenggara ini memuat 92 makalah yang terdiri dari berbagai disiplin ilmu. Disiplin ilmu yang berbeda dalam mengkaji tentang Melayu dan Indonesia, dikemas dalam sajian beragam makalah yang sangat menarik. Ini sesuai dengan tema seminar, yaitu **“Pengajian Melayu dan Indonesia**. Salah satunya yang sedang hangat diperbincangkan saat ini adalah kajian hubungan bahasa/sastra dengan lingkungan dan ini menjadi kajian yang dibicarakan dalam makalah utama.

Selain itu, kajian Melayu dan Indonesia ini juga dikaitkan dengan berbagai disiplin ilmu. Pengemasan lintas teori yang disajikan oleh para pemakalah merupakan kreativitas keilmuan yang patut dibanggakan. Penerapan teori linguistik juga direalisasikan melalui linguistik terapan. Isu ini dipandang penting mengingat pengajaran bahasa/sastra juga perlu menjadi perhatian.

Kajian sastra yang menyangkut hidup dan kehidupan dengan komunitas pemiliknya yang masih perlu digali juga disajikan dalam beberapa makalah dalam prosiding ini. Demikian juga salah satu warisan budaya yang amat berharga, yaitu “tradisi lisan” perlu digali terutama dalam pembentukan identitas dan karakter bangsa dan pembentukan sebuah paradigma yang melihat tradisi lisan sebagai sebuah kekuatan. Dengannya sebagian masyarakat kita mampu berdialog secara baik dengan kekuatan-kekuatan lain termasuk kekuatan hegemoni dan kekuatan di luar dirinya. Paradigma ini terbangun dari suatu pandangan bahwa tradisi lisan merupakan perwujudan lingkungan sosial budaya sebuah komunitas.

Demikianlah sejumlah makalah yang termuat dalam prosiding ini. Harapan kami kreativitas yang dimunculkan oleh para pemakalah dapat menambah pengetahuan dan mengilhami siapa saja yang membaca prosiding ini.

TIM Penyusun Prosiding

**Program Seminar Internasional
Bahasa, Sastra, dan Budaya se-Asia Tenggara
Tanggal 3 – 5 Jun 2010
Di Hotel Thumrin Thana, Trang, Thailand**

Tanggal	Waktu	Kegiatan	Tempat
3 Juni	14.00 –17.00	Pendaftaran	Lobi Hotel
	19.00 –20.00	Acara Pembukaan Acara Pembukaan Seminar Internasional <ul style="list-style-type: none"> • Laporan dari Ketua Prodi Linguistik Pps-USU: Prof Dr. T. Silvana Sinar • Sambutan dari Pengarah Seminar: Prof Madya Dr. Paitoon M. Chaiyanara • Ucapan Perasmian Seminar Rektor Phuket Rajabath University 	
	20.00 –20.20	Tarian Sambutan oleh Sekolah Ban Klong Phasi, Kantang, Trang dan Hiburan oleh Sinar Budaya Group, Medan, Indonesia	Dewan
	20.20 –22.30	Gala Dinner	Persidangan Thanarom 3 Lantai 3
4 Juni	Pembentangan Kertas Utama Pengerusi/Moderator: Prof. Madya Dr. Paitoon Chaiyanara		
	08.00 –10.00	Prof. Tengku Silvana Sinar, Ph.D (Indonesia)	Billik Thana Bhumi Lantai 2
		Prof. Amin Saragih, Ph.D (Indonesia)	
		Prof. Dr. Haron Daud (Malaysia)	
		Prof. Madya Dr. Paitoon Chaiyanara (Thailand)	
		Prof. Madya Dr. Roksana Bibi Abdullah (Singapore)	
		Prof. Dr. Awang Sariyan (China)	
		Ungkapan Verbal Etnis Melayu dalam Pemeliharaan Lingkungan	
		Revitalisasi Bahasa Daerah dalam Konteks Sosial Indonesia	
		Bomoh dan Makhluk Halus dalam Mantera	
	Kesan Perencanaan Ekoneurologistik Dalam dalam Inovasi Sistem Tulisan Thai		
	Kedudukan Bahasa Melayu di Singapura: Sejarah Perkembangan, Cabaran, dan Masa Depan		
	Perbandingan Kesantunan Bahasa Dalam Aspek Sistem Sapaan Dan Ungkapan Fatis Antara Bahasa Melayu Dengan Bahasa China		
	Coffee Break		
10.00 –10.30			Daerah Kantang
10.30 –11.30	Lawatan Tempat Bersejarah, Pelabuhan Daerah Kantang		
11.30 –12.00	Lawatan Jabatan Bandar Kantang		

4 Juni	12.30 –13.00	Makan Siang/lunch			
	13.00 –13.40	Pulang ke Hotel Thumrin Thana			
	14.00 –16.00	Sesi serentak 1			
		Bilik Thanaserm Pengerusi/Moderator: T. Silviana Sinar Indirawati Aspek Verbal dan Nonverbal dalam Komunikasi Melayu	Bilik Thanasan Pengerusi/Moderator: Mulyadi LokmanAbd.Wahid Pola Pemerolehan Bahasa dalam Kalangan Penutur Bahasa Melayu Peringkat Umur 6 hingga 12 Tahun: Suatu Tinjauan Awal	Bilik Thanasaen Pengerusi/Moderator: Gustianingsih Riris K.Toha Sarumpaet Kundangnya yang Gagah Berkulit Gelap'; Persoalan Cross-Writing dan Nada Pendidikan Perempuan	Bilik Thanabumi Pengerusi/Moderator: Isda Pramuniati Susy Dellani Struktur Bentuk Akronim Bahasa Indonesia
		Edison Simaremare Komparasi antara Pronomina dalam Bahasa Indonesia dengan Bahasa Batak Toba	Herlina Pemerolehan Bahasa Pertama Anak Kembang Usia Dua Tahun Delapan Bulan	Rosliani Kajian Poskolonialisme Novel Oeroeg Karya Hella S. Haasse:	Junita Friska "Jeux et Creativités" (Permainan dan Kreativitas) di Kelas Bahasa Prancis untuk Pembelajaran Menulis
		Zaitul Azma Perilaku Berbahasa Kasar Dalam Kalangan Remaja Sekolah	Suriyadi Attitudes in Newspaper Editorial Texts	Kinayati Djojosuroto Penumbuhkembangan Nilai-Nilai Adversity Quotient melalui Film "Denias, Senandung di atas Awan"; Sebuah kajian Psikologi Sastra	Rahmah Realisasi Makna Antarpersona Pada Koran Lokal Terbitan Medan
		Esti Junining "Basa Jawa" To Preserve Politeness Among The Youth	Sumardi Pendidikan Karakter Bangsa Lewat Apresiasi i Cerpen	Nagesvari Paramasivan Calon Arang Kisah Perempuan Korban Patriarki: Satu Bacaan Feminis	Roswita Silalahi Peran Kamus dalam Proses Penerjemahan
		Ridwan Hanafiah Makna Asali Atributes "Kata Pujian" dalam Bahasa Aceh Dialek Peusangan NAD	Norizan binti Che Su, Zaitul Azma Zainon Hamzah, dan Che Ibrahim Salleh Perbandingan Aspek Morfologi Dan Sintaksis Antara Bahasa Thai dan Bahasa Melayu	Noriza Daud & Rozaimah Rashidin Komunikasi Verbal dalam Pantun Kasih Sayang	Rahina Muskar Perubahan Bunyi-Bunyi Frikatif dalam Membaca Al-Quran oleh Penutur Dialek Mandailing (Satu Analisis Autosegmental)

4 Juni		Coffee Break Sesi serentak 2			
16.00 – 16.30	16.30 – 18.30	Bilik Thanasern Pengerusi/Moderator: Nurlela	Bilik Thanasan Pengerusi/Moderator: Dwi Widayati	Bilik Thanasaan Pengerusi/Moderator: Mahriyuni	Bilik Thanabumi Pengerusi/Moderator: Roswita Silalahi
Novi Siti Kussuji Indrastuti <i>Lingkungan Hidup dan Alam dalam Puisi Indonesia: Tinjauan Ekosemiotik</i>	Noldy Pelenkahu <i>Pengembangan Keterampilan Berbicara Bahasa Inggris Memantapkan Pendekatan Pragmatik dan Konsep Gramatikal di Sekolah</i>	Saliza Binti Ismail & Norizah Binti Ardi <i>Persepsi terhadap Bahasa Inggris bagi Masyarakat Melayu Berpendidikan</i>	Sumarsih <i>Fiksi Ditinjau dari Bahasa Evaluatif</i>	Mahriyuni <i>Konfigurasi Medan Leksikal "Malu" Bahasa Melayu Serdang</i>	Mahriyuni <i>Konfigurasi Medan Leksikal "Malu" Bahasa Melayu Serdang</i>
Syahnan Daulay <i>Menakar Keterancaman dan Kepunahan Bahasa Siladang : Kasus Pilihan Bahasa Generasi Muda</i>	A Ra Sivakumaran <i>A Study of The Impact of Society on Singapore Early Tamil Literature After Independence of Singapore</i>	I Wayan Dirgayesa <i>Potret Penggunaan Bahasa Bali pada Masyarakat Bali di Daerah Transmigrasi</i>	Endang K. Trijanto <i>Tradisi Lisan di Seputarku</i>	Marice <i>Interferensi Gramatikal dalam Bahasa Batak Toba Penutur Batak Toba di Medan</i>	Marius C.A Sembiring <i>Keyboard Jepang di Kalangan Masyarakat Karo</i>
Cahyaningrum Dewojati <i>Memperjuangkan Harmoni Alam dan Kearifan Lokal dalam Perjuangan Suku Naga Karya Rendra</i>	Tagor Pangaribuan <i>Some Aspects of Writing Acquisition in NNs Setting</i>	Johar Amir dan Ambo Daile <i>Pappaseng Alempureng sebagai Sarana Pengendalian Diri pada Masyarakat Bugis</i>	Siti Aisah Ginting <i>Ketidaklaksanaan Percakapan Merupakan Kesantunan Bagi Penutur Bahasa Karo</i>	Rohani Gani <i>Deskripsi Fungsi Eksperensial dalam Kisah Pasukan Gajah</i>	
Isti Purwaningtyas <i>Local Efforts: A Review of Improving The Loyalty Toward Indonesian Culture Through Education Languages Preservation</i>	Hamam Supriyadi <i>Indonesian Language Acquisition of Thai Learners</i>	Elia Massa Ginting <i>The Karonese of Two Preschool Children: A Systemic Functional Analysis</i>			
Siti Zulfah <i>An Action Research on Ohio High School Students' Reading Engagement</i>					

4 Juni		Makan Malam/ Dinner Sesi Serentak 3			
19.00 –20.00	Bilik Thanaserm Pengerusi/Moderator: Matius	Bilik Thanasan Pengerusi/Moderator: Marlice	Bilik Thanasaen Pengerusi/Moderator: T.Thyrhaya Zein	Bilik Thanabumi Pengerusi/Moderator: Sumarsih	
20.00 –22.00	Umar Mono Makna Pragmatik Slogan Signatura Iklan Komersial	Pujiati Analisis Kontrasif Tatabahasa Gender Kata Ganti Dalam Bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab	Nilzami Struktur Genre Abstrak dalam Majalah Obsteetri dan Ginekologi	Sahril Senandung Sebagai Pentas Sastra, Eksplorasi Puisi Lisan: Suatu Tinjauan Etnopuitika	
	Nurul Huda Mohd Saad, Midiana Mohd dan Rozaimah Rashidin Baharu dan Baru: Analisis Semantik Kognitif	Mursini Bimbingan Apresiasi Prosa Fiksi Anak-Anak	Muhammad Natsir Analisis Kesalahan Berbahasa	Tien Rafida Metafora Emosi dalam Aporisma Jawa	
	Kacar Ginting Problematika Pengajaran Bahasa Arab di Indonesia.	Dardanila Pronomina Tak Sebenarnya Bahasa Gayo Dialek Gayo Lut	Hesti Fibriasari Representasi Makna Eksperensial dan Antarpersona pada Majalah Femina	T.Winona Emelia Konsepsi Budaya Masyarakat Aceh dalam Tradisi Lisan Hadih Maja	
	Rosmaini Penggunaan Bahasa Indonesia yang Baik dan Benar dalam Buku Ajar	Norih Basir Tajul Aripin Kassin Gugus Konsonan dan Urutan Vokal: Kekangan Penyebutan Perkataan Bahasa Melayu Kanak- Kanak Disleksia	Fauziah Grafem dalam Pelambangan Bunyi Aksara Arab Melayu Indonesia Ditinjau Dari Pergunaannya	Sri Juriati Ownie Pengembangan Modul ESP- Bahasa Inggeris Maritim Berorientasi Kebutuhan Pasar untuk Mahasiswa Jurusan Nautika Pada Akademi Maritim di Indonesia	
	Rozanna Mulyani Kalimat Pasif Bahasa Melayu Dialek Deji Medan: Suatu Tinjauan Transformasi Generatif	Marzaini Manday Faktor Antrantlatibility dalam Penerjemahan Teks Sastra Berbahasa Minangkabau ke Dalam Bahasa Inggeris	Meisuri Bahasa Sentimen dalam bahasa Pesisir Baru: Penggunaan Simbol-simbol Budaya	Martha Pardede Inscet dalam Cerita Rakyat Toba	

			Bahasa Inggris			
	Rudy Sofyan Topikal Theme Shift in Factual English-Bahasa Indonesia Translation on Reconstruction of Sinabang Port Specification	Salamuddin Ideologi dalam Strata Semiotik Bahasa Alas	Shaumiwaty Ciri Akustik dalam Pantun Nasihat	Rosdiana Siregar Ungkapan Metafora Emosi dalam Bahasa Angkola dan Mandailing		
	Rosmawaty Kesepadanan dan Pergeseran dalam Teks Terjemahan Fiksi Hasil dari Bahasa Angkola ke Bahasa Indonesia	T. Syarfina Sistem Sapaan Bahasa Melayu Deli				
5 Juni	08.00–10.00	SESI SERENTAK 4				
	Bilik Thanaserm Pengerusi/Moderator; Noriza Daud	Bilik Thanasan Pengerusi/Moderator: Lokman Abd Wahid	Bilik Thanasaen Pengerusi/ Moderator: Sumarsih	Bilik Thanabumi Pengerusi/ Moderator: Mahriyuni		
	Helena E.M. Mailoor Analisis Wacana Dialog Pendekatan Analisis Percakapan	Mulyadi Verba Emosi Statif dalam Bahasa Indonesia	Sondang Manik A Study of Umpasa and Umpama of The Toba Batak	T. Thyrhaya Zein Potensi Dimensi Hubungan Manusia dengan Alam dalam Syair Melayu: Suatu Analisis Transitivitas		
	Immanuel Prasetya Ginting A Systemic Functional Linguistics Approach to Semiotics Interpretation in Perumpamaan Karo Batak	Rozaimah Rashidin, Tengku Noor Azlen, Amirah Ahmad, Nurul Huda Terjemahan Kata Preposisi di- dalam Novel Salina Analisis Semantik Kognitif	Jubiana Sitompul Umpasa, Kerukunan, dan Dalihan Na Tolu	Nurlela Representasi Pengorganisasian Pengalaman (Analisis Makna Teks Berdasarkan Perspektif Sistemik Fungsional)		
	Yulia Esti Katrini Bahasa Daerah dan Bahasa Indonesia dalam Lingkungan Masyarakat yang Berkembang	Anita Purba Analisis Appraisal terhadap Teks Lisan Guru	Adriana Hasibuan Peran Streotipe dalam Komunkasi Lintas Budaya Kasus: Indonesia-Jepang	Dwi Widayati Modalitas Deontik Dalam Bahasa Melayu		

	Irawaty A. Kahar Konstruksi "Thesaurus" (controlled Vocabulary) sebagai Sistem Temu Balik Informasi)	Sholihatul Hamidah Daulay Tuturan pada Cerita Bergambar Bahasa Inggris untuk Anak-Anak (Kajian Pragmatik)	Kartini Bangun Kuan-kuan dalam Masyarakat Karo	Gustianingsih Struktur Informasi Dan Prosodi Kalimat Bahasa Indonesia
	Novi Anoegrjeksi Dialektika sastra Using: Membaca Lokalitas dan Representasi Identitas	Hilman Pardede Adjacency Pairs in Toba Batak Language	Faridah Eufemisme dalam Bahasa Melayu Serdang	Isda Pramuniati Jenis Kelamin dan Tingkat Kepekaan Pragmatik Melarang Penutur Bahasa Aceh Utara
5 Juni	10.00 – 10.30			
	10.30 – 11.30	Penutup/Closing		
		<ul style="list-style-type: none"> • Laporan Hasil Seminar oleh Prof Madya Dr. Paitoon M. Chaiyanara • Ucapan penutup oleh Mr. Kit Leekpai, Pengarah Lembaga Pentadbiran Wilayah Trang 		
	12.00- 13.00	Makan Siang/ Lunch		
	13.00	Keberangkatan Pulang		
		Coffee break		
		Bilik Thana Bhumi Lantai 2		

Catatan:

Ruang dan waktu sewaktu-waktu dapat berubah

METAFORA EMOSI DALAM BAHASA ANGKOLA

Rosdiana Siregar
FBS Universitas Negeri Medan

1. Pendahuluan

Bahasa begitu besar peranannya dalam kehidupan manusia. Melalui bahasa, manusia menerima dan atau menyampaikan pikiran, pesan, perasaan, kehendak, informasi. Bahkan dengan bahasa manusia mampu mengekspresikan dirinya. Bahasa yang digunakan sehari-hari dalam berkomunikasi merupakan hasil kesepakatan atau perjanjian yang dilakukan masyarakat bahasa. Tentu saja dalam berkomunikasi itu harus terjadi kesepahaman di antara pemakai bahasa itu sendiri. Hal ini terlihat dalam struktur bahasa yang digunakan oleh masyarakat penutur bahasa itu.

Pada umumnya masyarakat Angkola menggunakan bahasa Angkola untuk berkomunikasi dalam kehidupan sehari-hari. Bahasa Angkola merupakan lambang identitas dan manifestasi eksistensi dari masyarakat Angkola. Eksistensi yang dimaksud adalah eksistensi sebagai makhluk yang bermasyarakat atau makhluk sosial dimana kemasyarakatan itu sendiri terbentuk dengan adanya bahasa (Subyakto, 1992:1).

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Angkola sering menggunakan metafora dan metonimi dalam berkomunikasi. Penggunaan metafora dalam bahasa Angkola terutama ditemukan pada acara perkawinan, syukuran anak lahir, memasuki rumah baru, dan sebagainya. Metafora dalam bahasa Angkola terutama terdapat pada *umpasa* atau *umpama* yang sering digunakan dalam acara-acara adat.

Metafora merupakan gejala bahasa. Dalam fungsi interaksional, bahasa digunakan sebagai medium penyampaian konsepsi dan pengetahuan, termasuk tentang perubahan-perubahan kemasyarakatan. Metafora memandu konsep-konsep abstrak. Demikian pula metafora dalam *umpasa* bahasa Angkola juga merupakan fenomena ungkapan bahasa yang memiliki kekuatan dan kelebihan tersendiri bagi masyarakat Angkola. *Umpasa* tidak hanya mengemukakan peran, hukum ataupun keinginan, tetapi juga merupakan lambang ekspresi pikiran dalam mencari tahu arti hidup dan kehidupan manusia. Dengan kata lain *umpasa* merupakan ungkapan kebahasaan yang menuntun manusia pada pemahaman realitas kehidupan melalui pelambangan atau kiasan yang di dalamnya mengandung metafora.

Dalam makalah ini, dikaji realisasi ungkapan metaforis emosi. Ungkapan metaforis emosi yang dimaksud adalah emosi sedih, gembira, takut, cinta, dan marah dalam berbagai ranah pemakaian bahasa Angkola. Berhubung metafora sebagai lambang kias yang pemahamannya terikat pada konteks, maka interpretasi terhadap ruang persepsi akan disesuaikan dengan jenis metafora. Dengan demikian, untuk memandu penelusuran pemakaian metafora emosi dalam tulisan ini dirumuskan pertanyaan pemandu, yaitu "Bagaimanakah ungkapan metaforis emosi sedih, marah, gembira, cinta, dan takut dalam bahasa Angkola?"

2. Kajian Teori

Metafora dalam pandangan umum adalah penggunaan bahasa yang tidak literal. Metafora merupakan bahasa kiasan yang sering digunakan oleh para penyair atau orator untuk mencapai efek puitis dalam karya mereka. Secara umum, linguistik memaknai metafora dengan pengertian yang kurang lebih sama. Trask (1999: 123) menjelaskan bahwa metafora adalah penggunaan nonliteral atas sebuah bentuk linguistik yang dirancang untuk menarik perhatian kepada kemiripan yang terlihat. *The non-literal use of a linguistic form, designed to draw attention to a perceived resemblance*. Penggunaan metafora sangat dominan dalam ujaran kita sehari-hari. Misalnya, kita menyebut *kaki gunung*, *mata jarum*, menobatkan Saussure sebagai *bapak Linguistik*, dan masih banyak lagi contoh lainnya.

Barcelona (dalam Strazny, 2005: 677) yang mengutip Max Black, menyatakan bahwa metafora adalah hasil dari interaksi atau ketegangan semantis antara sebuah istilah metaforik dengan konteksnya. Dalam kalimat *He has a heart of stone*, ketegangan antara *stone* dengan *heart of* menghasilkan pemaknaan *stone* sebagai “ketidakpekaan perasaan”, yang merupakan maknanya yang ‘sebenarnya’.

Trask (1999:122) menyebut *Cognitive Linguistics* sebagai aliran linguistik yang paling khusus mengkaji secara sistematis meluasnya (*pervasiveness*) pengaruh penggunaan metafora kognitif terhadap bahasa. Metafora kognitif (*cognitive metaphors*) adalah metafora skala besar yang mengkondisikan berbagai macam ungkapan dan yang kelihatannya berhubungan dengan cara kita melihat dunia (*large-scale metaphors which condition a broad range of expressions and which appear to be related to the way we perceive the world*). Sebagai contoh, metafora kognitif “hidup adalah sebuah perjalanan” dicerminkan oleh metafora-metafora bahasa Inggris (dan tambahan bahasa Indonesia) berikut. *I'll cross that bridge when I come to it; She knows where she's going; There were two paths open to him; The baby has arrived; Their paths crossed; She has finally arrived (succeeded); He is gone (dead); It's been a long road*. Dalam bahasa Indonesia, kita mungkin bisa menambahkan contoh-contoh seperti: “Di *akhir hayatnya*, ia hidup kesepian”. “Saya tidak tahu *mau ke mana* dia dalam hidup ini”. Metafora yang terdapat pada kedua kalimat tersebut merupakan perwujudan dari metafora kognitif “hidup adalah perjalanan”.

Pandangan Linguistik Kognitif sendiri mengenai metafora sebenarnya lebih mendalam dari yang tampak. Lebih dari mengkaji metafora sebagai penggunaan bahasa yang tidak literal untuk mencapai efek puitis atau penguatan retorika, Linguistik Kognitif mengkaji metafora sebagai bagian yang sangat penting dalam memandang bahasa secara keseluruhan dan yang lebih penting lagi pemikiran manusia. Kovecses (2002: viii), mengutip Lakoff dan Johnson, menyatakan bahwa: (1) metafora adalah properti/bagian dari konsep dan bukan bagian dari kata; (2) fungsi metafora adalah untuk memahami sebuah konsep secara lebih baik dan bukan sekedar untuk kegunaan artistik atau estetik (3) metafora sering tidak didasarkan kepada sebuah kesamaan; (4) metafora digunakan secara alamiah dalam kehidupan sehari-hari oleh orang-orang biasa, bukan hanya oleh orang-orang khusus yang

memiliki bakat stilistik kebahasaan yang lebih; dan (5) metafora, jauh dari sekedar ornamen linguistik yang berlebih-lebihan (*superfluous*) yang digunakan untuk menyenangkan pemikiran, merupakan proses yang tidak bisa dihindarkan dalam proses pemikiran dan penalaran manusia (*process of human thought and reasoning*).

Lakoff dan Johnson (dalam Kovecses, 2002: ix), menyatakan bahwa metafora bukan hanya sekedar persoalan kata-kata atau ungkapan bahasa tetapi lebih merupakan konsep, yakni permasalahan berfikir mengenai sesuatu hal dengan cara merujuk kepada hal yang lain. Misalnya, dalam kalimat “Bagaimana kita memahami cara pikiran manusia bekerja?” dan “Dengan pertolongan kopi tadi, pikiranku bergerak lebih kencang”, adalah dua kalimat yang berbeda yang menangkap aspek-aspek dari konsep yang sama, pikiran manusia, melalui konsep yang lain, mesin.

Lebih lanjut, apa yang disebut Trask di atas sebagai *metafora kognitif* dinamai Linguistik Kognitif sebagai *metafora konseptual* (1999: 4). Linguistik Kognitif mendefinisikan metafora sebagai memahami sebuah domain konseptual tertentu dengan merujuk kepada domain konseptual yang lain. Atau secara singkat, domain konseptual A adalah domain konseptual B. Contohnya dalam metafora kognitif (konseptual) yang dikutip Trask di atas: HIDUP ADALAH PERJALANAN (dalam Linguistik Kognitif, metafora ditulis dengan huruf kapital kecil), *Hidup* adalah domain A dan *Perjalanan* adalah domain B.

Domain konseptual yang dengannya kita membuat sebuah kalimat metafora untuk memahami domain konseptual yang lain dinamai *domain sumber* dan domain yang dimaknai dengan kalimat metafora itu dinamai *domain target*. Dengan kata lain, *domain target* adalah domain yang sedang kita coba pahami melalui penggunaan *domain sumber*. Dengan demikian, dalam metafora konseptual HIDUP ADALAH PERJALANAN, *hidup* adalah domain target dan *perjalanan* adalah domain sumber.

Dari uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara metafora konseptual (HIDUP ADALAH PERJALANAN) dengan kalimat-kalimat metaforis yang nyata (Di akhir hayatnya, ia hidup kesepian”, “Saya tidak tahu *mau ke mana* dia dalam hidup ini), yang digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Kovecses (2002:6) menyatakan kalimat-kalimat metaforis (yakni, cara berbicara) membuat eksplisit, atau merupakan manifestasi dari metafora konseptual (yakni, cara berfikir). Atau dengan kata lain, kalimat-kalimat metaforislah yang mengungkapkan keberadaan metafora konseptual.

Lalu bagaimanakah penelitian linguistik mengenai metafora konseptual dan bagian-bagiannya dapat menunjukkan cara manusia berfikir? Kovecses (2002: 242) mengutip penelitian psikolinguistik yang dilakukan Ray Gibbs atas metafora. Gibbs menunjukkan dengan bukti yang meyakinkan bahwa metafora konseptual memang benar-benar ada dalam kepala orang-orang yang menjadi subjek penelitiannya. Dia meminta subjek-subjek penelitiannya untuk membuat sebuah gambar mental atas ungkapan-ungkapan yang berhubungan dengan rasa marah (misalnya, *darahku mendidih, darahku menggelegak*, dan yang sejenisnya). Gambar-gambar mental yang

dibuat subjek penelitiannya ternyata merupakan gambar-gambar yang hampir seragam dan konsisten tentang apa yang mereka bayangkan: sebuah wadah tertutup dengan cairan yang dipanaskan di dalamnya yang meledak sebagai akibat dari terlalu kuatnya tekanan di dalam wadah tersebut. Ini berarti gambar-gambar mental tersebut dikendalikan oleh sesuatu dalam sistem konseptual mereka: sesuatu yang tidak bisa tidak adalah metafora konseptual KEMARAHAN ADALAH CAIRAN PANAS DI DALAM SEBUAH WADAH TERTUTUP. Dengan kata lain, apa yang ditunjukkan Gibbs adalah bahwa metafora-metafora yang ditemukan oleh para ahli Linguistik Kognitif benar-benar ada dalam kepala (pikiran) manusia.

3. Ungkapan Metafora Emosi Bahasa Angkola

Jika diperhatikan dengan cermat dalam pemakaian Bahasa Angkola (selanjutnya BA) ternyata banyak yang merupakan ungkapan metaforis yang sejak dulu telah digunakan penuturnya dan bahkan tidak lagi dirasakan bahwa ungkapan-ungkapan metaforis itu sebagai metafora. Orang yang mendengarkan atau membaca metafora yang dimaksud tidak lagi merasakan adanya perbandingan dalam metafora tersebut. Misalnya jika orang mendengarkan ungkapan *pat ni karosi* 'kaki kursi', orang tidak lagi membandingkan 'bahagian kursi yang berfungsi sebagai penyangga' dengan kaki manusia yang memiliki fungsi yang sama. Jenis ungkapan seperti contoh di atas disebut sebagai metafora mati (dead metaphors) yang sering digunakan dalam pemakaian bahasa sehari-hari, termasuk dalam BA. Beberapa contoh ungkapan metafora yang demikian banyak ditemukan dalam BA, seperti contoh di bawah ini.

- ulu ni aek 'tempat sebagai asal sungai'
- baba ni bondar 'bagian depan dari tali air'
- pira ni bitis 'bagian yang berbentuk/menonjol bulat pada betis'
- pat ni tor 'bagian paling bawah dari bukit/gunung'
- janggut ni jaung 'bagian yang seperti rambut pada jagung'
- roha na ginjang 'hati yang tinggi/angkuh/sombong'
- ate-ate na geduk 'hati yang tidak jujur'
- paretongan na tiptip 'perhitungan yang rapi'
- pangkuling na manis 'cara berbicara yang manis'
- dosa na godang 'dosa besar'
- indahan si tamba tondi 'nasi penambah semangat'
- padamos hata 'menyepakati hari peminangan/pertunangan'
- patobang hata 'acara/upacara peminangan'
- manulak sere 'penyerahan perangkat peminangan'
- mangalehen mangan pamunan 'memberi makan terakhir kepada calon istri/anak gadisnya oleh orangtuanya sebelum di bawa pihak calon suami'
- pabuat boru 'acara pemberangkatan/pelepasan mempelai wanita oleh orang tuanya'
- horja godang 'resepsi perkawinan di rumah mempelai pria dengan upacara adat yang terbesar'
- gomos roha 'kuat pendirian'

- goyak roha 'benci atau jengkel terhadap seseorang'
- tangko-tangko mata/tangko binoto 'lari kawin yang dilakukan oleh seorang gadis tanpa persetujuan resmi dari orangtua'
- manuak banua 'membuka kampung'
- induk ni huta 'kampung induk/asal'
- anak ni huata 'anak kampung artinya kampung yang merupakan pemisahan dari kampung induknya'

Pada beberapa contoh ungkapan metafora di atas tampak bahwa benda dibandingkan dengan benda karena keduanya terlihat memiliki kemiripan. Misalnya ungkapan metaforis *baba ni bondar* (yang mengandung makna 'asal atau sumber dari tali air yang menghempang sungai agar air sungai mengalir ke dalam tali air) dibandingkan dengan mulut sebagai organ tempat memasukkan makanan ke dalam perut. Dalam hal ini, tentu ungkapan metaforis *baba ni bondar* tidak dimaksudkan sebagai 'tali air yang memiliki mulut'.

Ungkapan metafora yang lain adalah sebuah benda dibandingkan dengan sifat atau ciri-ciri benda. Hal ini berarti, benda tertentu dibandingkan dengan sifat atau keadaan, misalnya *putih, hitam, bersih, kotor, berat, ringan, tinggi, rendah*, dan sebagainya. Beberapa contoh dalam BA antara lain:

- Ulang be antong tabaen *roha na ginjang* dipangalaho on.
roha na ginjang 'tinggi hati' orang yang berperangai sombong,
- Muda tabaen *ate-ate na geduk* migor habotoan mai.
ate-ate na geduk 'tidak jujur' orang yang suka menipu atau berbohong,
- Madung tarbonggal do bahaso *pangkuling na manis* do boru i.
pangkuling na manis 'orang yang berbicara lembut dan menyenangkan,
- Dosa na godang* ma tarimoonta muda tinggal sumbayangta.
dosa na godang 'dosa besar' sebagai akibat perbuatan yang melanggar larangan agama

Berbeda dengan metapora mati (dead metaphors), jika sebuah metapora hidup (live metaphors) digunakan, pendengar atau pembaca dengan jelas dapat merasakan bahwa makna yang digunakan adalah makna kias. Malmkjaer (1991:310) menjelaskan bahwa metafora hidup (live metaphors) adalah metafora yang masih baru atau relatif baru, belum menjadi bagian dari pemakaian bahasa sehari-hari, sehingga ketika kita mendengarnya kita tahu bahwa sebuah metafora sedang digunakan. Contoh dalam kalimat *Maradona adalah ujung tombak Argentina*. Maradona mantan pemain penyerang dalam kesebelasan Argentina dibandingkan dengan ujung tombak. Oleh karena itu, ketika kita mendengarkan ujaran (kalimat) tersebut kita masih dapat merasakan adanya suatu perbandingan.

Dalam pemakaian BA pun banyak ditemukan jenis metafora hidup, misalnya pada kalimat di bawah ini.

- Mora i mataniari naso gaggahon 'Mora adalah matahari (pihak) yang tidak boleh ditentang'

- (b) Tungkot ho amang di na landit sulu-sulu di na golap 'Jadilah engkau Nak tongkat 'tungkot' (orang yang suka menolong orang yang susah), suluh (orang yang dapat memberi penerangan bagi orang yang sedang dalam kebingungan)
- (c) Inda tola iba *tajom bariba* 'Tidak boleh kita berat sebelah memihak kepada satu pihak saja'.
- (d) Mangido gogo tu gaja 'Meminta tenaga (dana) kepada *gajah* (orang yang memiliki dana yang banyak)
- (e) Mangido bisuk tu landuk 'Meminta nasihat kepada *landuk* (orang yang arif dan bijaksana)

Dalam BA, ditemukan juga ungkapan metafora emosi yang menunjukkan rasa 'marah' 'sedih', 'gembira', 'takut', dan 'cinta'.

Konsep MARAH dalam BA dapat diungkapkan dengan menggunakan leksikal *muruk* 'berang', *goyak* 'gusar', dan *hosom* 'mengkal'. Beberapa contoh yang mengungkapkan konsep MARAH dalam BA antara lain dapat ditemukan dalam ungkapan metaforis *manyiak ate-ate* 'hati perih', *milas roha* 'panas hati', dan *goyak roha*. Metafora emosi yang menggambarkan "kemarahan" dalam bahasa Angkola terdapat pada kalimat di bawah ini:

- (1) *manyiak ate-ate* (perih hatiku 'hatiku perih')

Manyiak ate-ateku amang mangida parangemi.

Perih hatiku Nak melihat perilaku

Makna pragmatik: Ibu/bapak sakit hati melihat anaknya yang memiliki perilaku tidak baik.

- (2) *Milas roha* (panas hati)

Milas roha nami mambege carito i

Panas hati kami mendengar cerita itu

Makna pragmatik: Kami marah mendengar berita itu

- (3) Tupa do *goyak roha* ni amanta mambege pangkulingmu

Patut lah tersinggung ayah kita mendengar pembicaraanmu

Makna pragmatik: Ayah kita pantas marah karena ucapanmu yang (kasar)

Konsep SEDIH dalam BA dapat diungkapkan dengan leksikal *dangol*.

Beberapa contoh metafora emosi yang menggambarkan rasa 'sedih' dalam BA terdapat pada contoh berikut.

- (1) *apus ilu* (hapus air mata 'tanda mata perpisahan')

Pasadio hamu ma abit *apus ilu* tu inangna

Sediakan kalian lah kain hapus air mata kepada ibunya

Makna pragmatik: Kain sebagai tanda mata/kenangan untuk ibu diberikan oleh pihak pengantin laki-laki kepada calon mertua perempuan

- (2) *martukkol isang* (topang dagu)

Juguk ma au *martukkol isang*, manetek ilu madamu tu appuanku

Duduk saya bertopang dagu, menetes air mata jatuh ke pangkuanku

Makna pragmatik: Menetes air mata karena sedih mengingat sesuatu

(3) *manombur battal podoman* (membasahi bantal tidur)

Manetek ilu *manombur battal podoman*

Menetes air mata membasahi bantal tempat tidur

Makna pragmatik: Karena sangat sedih hingga meneteskan air mata membasahi bantal tidur

Konsep GEMBIRA dalam BA dapat diungkapkan antara lain dengan menggunakan leksikal *sonang*, *jop*, dan lain-lain. Ungkapan metafora emosi yang menggambarkan rasa 'gembira' dalam BA dapat dilihat pada contoh berikut.

(1) *mardangka abaramunu* (memperoleh keturunan)

Sigop nian *mardangka abaramunu*

Cepatlah bercabang pundakmu

Makna pragmatik: Harapan agar cepat mendapat keturunan baik laki-laki maupun perempuan

(2) *si lehen gogo* (si beri tenaga)

Anggo bolas pangidoan, *si lehen gogo* manian hamu di si ulaon on

Kalau boleh meminta si pemberi tenaga kalia di pekerjaan ini

Makna pragmatik: Harapan agar mendapat bantuan tenaga dalam menghadapi pesta adat

(3) *anak riris, boru torop* (anak laki-laki banyak dan anak perempuan)

Anak pe riris, boru pe torop

Anak laki-laki beberapa, anak perempuan banyak

Makna pragmatik: Asa beberapa anak laki-laki sebagai pewaris silsilah marga dan anak perempuan harapan merawat di hari tua.

(4) *anak nabisuk-bisuk, boru napohom-pohom* (anak laki-laki yang cerdas-cerdas dan anak perempuan yang sopan-sopan)

Maranak nabisuk-bisuk, marboru napohom-pohom

Makna pragmatik: Harapan agar memperoleh keturunan anak laki-laki yang cerdas-cerdas dan anak perempuan yang sopan-sopan

Konsep TAKUT dalam BA dapat diungkapkan dengan menggunakan leksikon *mabiar*. Ungkapan metafora emosi yang menggambarkan rasa 'takut' juga ditemukan dalam pemakaian BA. Beberapa contoh dapat dikemukakan di bawah ini.

(1) *sabur mudar* (darah tumpah)

Soppat do *sabur mudar* hatiha marsuo dohot oppui

Sempat darah tumpah ketika berjumpa dengan nenek (harimau)

Makna pragmatik: Ketakutan yang sangat ketika bertemu dengan harimau

(2) *habang tondi* (terbang semangat)

Bia bettak *habang tondi* munu saleleng di pardalanan

Mana tau terbang semangat kalia selama di perjalanan

Makna pragmatik: Memulihkan semangat yang lemah karena menempuh perjalanan panjang

(3) *male tondi* (rendah diri)

Ulang be sai male tondi ho amang!

Jangan lagi rendah diri kau Nak!

Makna pragmatik: Harapan agar anak tidak lagi ketakutan yang menyebabkan selalu rendah diri

(4) *Rata bibir* (bibir hijau)

Rata bibir nia hani biar na

Hijau bibirnya karena ketakutan

Makna pragmatik: Ketakutan yang sangat kuat

Konsep CINTA dalam BA dapat digambarkan dengan menggunakan kata *hasian*. Di sisi lain, Ungkapan metafora emosi cinta dapat ditemukan dalam BA sebagaimana dalam contoh di bawah ini.

(1) *padamos hata* (menegaskan kata)

Ancogot-haduan ro do pe hami *padamos hata*

Besok-lusa datang lagi kami menegaskan kata

Makna pragmatik: Menyepakati hari peminangan/pertunangan

(2) *holong roha* (sayang hati)

Muda holong roha tu ama-ina ronda do rasoki

Kalau sayang hati ke ayah-ibu murah rezeki

Makna pragmatik: Kalau ayah-ibu disayangi, rezeki pun akan mudah

(3) *(pa)tobang roha* (tua pikiran 'menikah atau melepas masa lajang')

Muda suada alangan dung poken patobang roha ma anakta

Kalau tidak ada aral setelah pekan menikah lah anak kita

Makna pragmatik: Kalau tidak ada aral, anak kita akan melakukan pernikahan

4. Penutup

Dalam kehidupan sosialnya, masyarakat Angkola sering menggunakan metafora dan dalam berkomunikasi. Penggunaan metafora dalam bahasa Angkola terutama ditemukan pada acara adat perkawinan, syukuran anak lahir, memasuki rumah baru, dan sebagainya. Metafora dalam bahasa Angkola terutama terdapat pada *umpasa* atau *umpama* yang sering digunakan dalam acara-acara adat tersebut.

Ungkapan metafora emosi yang menunjukkan rasa 'marah' 'sedih', 'gembira', 'takut', dan 'cinta'. banyak ditemukan dalam BA. Beberapa contoh metafora emosi yang dimaksud adalah: *ulu ni aek* 'tempat sebagai asal sungai', *baba ni bondar* 'bagian depan dari tali air', *pira ni bitis* 'bagian yang berbentuk/menonjol bulat pada betis', *pat ni tor* 'bagian paling bawah dari bukit/gunung', *janggut ni jaung* 'bagian yang seperti rambut pada jagung', *roha na ginjang* 'hati yang tinggi/angkuh/sombong', *ate-ate na geduk* 'hati yang tidak jujur', *paretongan na tiptip* 'perhitungan yang rapi', *pangkuling na manis* 'cara berbicara yang manis', *dosa na godang* 'dosa besar', *indahan si tamba tondi* 'nasi penambah semangat', *mata guru roha siseon*, *padamos hata* 'menyepakati hari peminangan/pertunangan', *patobang hata* 'acara/upacara peminangan', *manulak sere* 'penyerahan perangkat peminangan', *mangalehen mangan pamunan* 'memberi makan terakhir kepada calon istri/anak gadisnya oleh orangtuanya sebelum di bawa pihak calon suami', *pabuat*

boru 'acara pemberangkatan/pelepasan mempelai wanita oleh orang tuanya', *horja godang* 'resepsi perkawinan di rumah mempelai pria dengan upacara adat yang terbesar', *gomos roha* 'kuat pendirian', *goyak roha* 'benci atau jengkel terhadap seseorang', *tangko-tangko mata/tangko binoto* 'lari kawin yang dilakukan oleh seorang gadis tanpa persetujuan resmi dari orangtua', *manuak banua* 'membuka kampung', *induk ni huta* 'kampung induk/asal', *anak ni huata* 'anak kampung artinya kampung yang merupakan pemisahan dari kampung induknya', dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Croft, William & Cruse D. Alan. 2004. *Cognitive Linguistics*. United Kingdom: Cambridge University Press.
- Eynon, Terri. 2000. *Cognitive Linguistics*. UK. Nottingham.
- Gibbs, Raymond W. Jr. dan Steen Gerard J. 1997. *Metaphor in Cognitive Linguistics : Selected papers from the fifth International Cognitive Linguistics Conference*. Amsterdam : John Benjamins Publishing Company.
- Goatly, Andrew. 1997. *The language of Metaphors*. London : Routledge.
- Harahap, HMD. 1986. *Adat Istiadat Tapanuli Selatan*. Jakarta: Grafindo Utama.
- Kovecses, Zoltan. 2002. *Metaphor: A Practical Introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Leezenberg, Michiel. 2001. *Contexts of metaphor*. University of Amsterdam, Netherlands : Elsevier Science Ltd.
- Lubis, Syahmerdan. 1997. *Adat Hangoluan Mandailing Tapanuli Selatan*.
- Malmkjaer, Kirsten (ed). 2002. *The Linguistics Encyclopedia, second edition*. New York: Routledge
- Ritonga, D. 1986. *Anak na Dangol ni Andung* (novel). Jakarta: Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
- Siregar, Bahren Umar. 2003. *Metafora Kekuasaan dan Metafora Melalui Kekuasaan : Melacak Perubahan Kemasyarakatan Melalui Perilaku Bahasa*. PELBBA 17.
- Sommer, Elyse & Dorrie Weiss. 2001. *Metaphors Dictionary*. Detroit: Visible Ink Press
- Strazny, Philipp (ed). 2005. *Encyclopedia of Linguistics*. New York: Fitzroy Dearborn
- Trask, RL. 1999. *Key Concepts in Language and Linguistics*. London: Routledge